

Pendidikan Karakter melalui Digitalisasi Cerita Anak Bermuatan Budaya: Analisis pada Aplikasi *Literacy Cloud*

Octavian Muning Sayekti^{1*}, Sujarwo¹, Yi Ying Chang²

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

²Department of Education, National Chiayi University

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

²300 Syuefu Rd., Chiayi City 600355, Taiwan (R.O.C)

*Corresponding Author. e-mail: sayekti.octavian@uny.ac.id

Abstrak

Media pendidikan karakter berkembang dengan variatif sejalan dengan berkembangnya teknologi. Saat ini penumbuhan nilai karakter bisa dilakukan dengan media cerita anak berbasis teknologi yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang termuat pada cerita anak bermuatan digital yang tersaji di dalam *Literacy Cloud*. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan instrumen berupa *human instrument* atau peneliti sendiri. Sumber data berupa teks yang disajikan dalam cerita anak digital. Objek dalam penelitian ini yaitu cerita anak berbasis digital sedangkan subjeknya yaitu nilai-nilai karakter dalam cerita anak berbasis digital yang disajikan *Literacy Cloud*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil temuan dari penelitian ini adalah dalam cerita anak bermuatan budaya yang disajikan terdapat 9 nilai karakter yakni: (1) bersahabat; (2) peduli sosial; (3) menghargai prestasi; (4) kerja keras; (5) mandiri; (6) kreatif; (7) rasa ingin tahu; (8) tanggung jawab; dan (9) jujur. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, diharapkan memberikan salah satu alternatif media pendidikan karakter yang menyenangkan untuk anak. Penelitian ini masih beberapa keterbatasan, sehingga membutuhkan penelitian selanjutnya mengenai efektivitas atau pengaruh media cerita anak digital yang tersaji dalam *Literacy Cloud*.

Kata Kunci: pendidikan karakter, digitalisasi cerita anak, budaya

Character Education through Digitizing Culturally Charged Children's Stories: An Analysis of Literacy Cloud Applications

Abstract

Character education media develops variably in line with the development of technology. Character values can be grown with engaging technology-based children's story media. This study aims to analyze the character values in digitally charged children's stories presented in the *Literacy Cloud*. The method used is content analysis with instruments from human tools or researchers. The data source is in the form of text shown in digital children's stories. The object of this study is a digital-based children's story, while the subject is character values in a digital-based children's report presented by *Literacy Cloud*. The techniques used to collect research data are listening techniques and note-taking techniques. The findings of this study are that in culturally charged children's stories presented, there are nine-character values, namely: (1) friendly; (2) social care; (3) rewarding achievements; (4) hard work; (5) independent; (6) creative; (7) curiosity; (8) responsibility; and (9) be honest. Based on the findings of this study, it is expected to provide an alternative to fun character education media for children. This research still has some limitations, requiring further research on the effectiveness or influence of digital children's story media presented in the *Literacy Cloud*.

Keywords: character education, digitization of children's stories, culture

How to Cite: Sayekti, O. M., Sujarwo, & Chang, Y. Y. (2022). Pendidikan karakter melalui digitalisasi cerita anak bermuatan budaya: Analisis pada aplikasi *Literacy Cloud*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 200-210. DOI:<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.51222>

Received 15-08-2022; Received in revised from 18-09-2022; Accepted 28-09-2022.



PENDAHULUAN

Karakter merupakan sistem yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang yang meliputi pengetahuan, kesadaran, niat, kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai. Sikap ini digunakan terwujud dalam perbuatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, Tuhan, maupun sesama manusia, lingkungan, bahkan bangsa (Aningsih et al., 2022). Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan karakter sebagai budi pekerti atau kesatuan pikiran, perasaan dan tindakan sebagai penyebab munculnya tindakan baru (Dewantara, 2013). Konsep tersebut memberikan pengertian bahwa di dalam pendidikan karakter terjadi proses transformasi nilai kehidupan dalam rangka membentuk karakter baik dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti, 2018). Pendidikan karakter merupakan sebuah fondasi yang fundamental bagi peradaban sebuah bangsa. Apalagi di era globalisasi saat ini, diperlukan pribadi yang bermoral dan berkarakter untuk mengontrol pengaruh negatif akibat globalisasi.

Permasalahan karakter yang dimiliki siswa Indonesia masih saja menjadi permasalahan hangat dalam pendidikan di tanah air. Karakter memang menjadi sebuah tolak ukur bagaimana moral dan pribadi seseorang melekat pada dirinya. Dalam menumbuhkan karakter pada anak bukanlah perkara mudah dan cepat. Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter sudah menjadi salah satu fokus di dalam pendidikan formal, informal, bahkan nonformal. Sudah banyak program-program yang dicanangkan pemerintah untuk menumbuhkan bahkan menguatkan karakter anak bangsa. Kebijakan mengenai pendidikan karakter bukan merupakan hal baru di Indonesia karena sudah sejak tahun 2010 pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional (Wahab, 2011). Namun hasilnya belum menunjukkan kata memuaskan.

Problematika pendidikan karakter di tanah air masih saja terjadi tidak hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat, bahkan terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa kasus rendahnya karakter yang masih saja meresahkan antara lain kasus perundungan, *klitih*, rendahnya budaya baca, kurang mengenal dan mencintai budaya bangsa. Permasalahan mengenai belum maksimalnya pendidikan karakter di Indonesia merupakan hal yang sangat meresahkan karena jika tidak segera ditangani, akan memberikan dampak negatif pada peradaban. Sebenarnya sudah ada berbagai upaya dari berbagai elemen pendidikan, namun problematika ini masih saja mewarnai pendidikan di tanah air.

Salah satu permasalahan karakter yang terjadi saat ini yakni rendahnya budaya baca. Problematika ini ternyata menjadi permasalahan di Indonesia. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap guru-guru sekolah dasar yang ada di wilayah Jawa, Sumatera, dan Bali menyampaikan bahwa saat ini siswa mereka mengalami penurunan kemampuan membaca. Hampir semua guru yang diwawancarai menyebutkan permasalahan yang sama di antaranya: penurunan minat baca, tidak ada motivasi membaca, kurangnya kemampuan memahami teks bacaan panjang, belum mampu menyimpulkan, merefleksi, dan mengevaluasi bacaan. Padahal sebelum pandemi pun tingkat literasi anak Indonesia tergolong rendah apalagi ditambah dengan kondisi pembelajaran di era pandemi, kemampuan membaca semakin terpuruk.

Pandemi yang berkepanjangan memaksa anak-anak belajar dari rumah melalui sistem daring. Ternyata efek yang ditimbulkan cukup besar. Setelah 2 tahun anak-anak mengikuti pembelajaran dari rumah lalu mereka kembali belajar di sekolah seakan terjadi penurunan atau hilangnya kompetensi yang dimiliki anak (*learning loss*). *Learning loss* yaitu hilangnya aspek kognitif dan psikomotorik siswa sebagai akibat dari penundaan akses pembelajaran (Pratiwi, 2021). Senada dengan itu, Huang et al. (2020) mengemukakan bahwa *learning loss* adalah keadaan ketidakmaksimalan proses pembelajaran yang mengakibatkan hilangnya pengetahuan dan keterampilan tertentu dapat juga dimaknai sebagai kemunduran akademik akibat kesenjangan atau diskontinuitas yang dialami dalam jangka waktu relatif lama. Terjadinya *learning loss* biasanya disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua yang masih terbilang kurang.

Jika *learning loss* terjadi pada pembelajaran secara umum, *learning loss* dalam bidang literasi dikenal dengan *literacy loss*, sedangkan *learning loss* dalam bidang numerasi disebut *numeracy loss*

(Musoffa, 2022). Dalam kemampuan literasi juga terjadi hal yang demikian, saat ini anak-anak mengalami literacy loss. *Literacy loss* merupakan hilangnya pengetahuan dan keterampilan literasi membaca yang seharusnya dimiliki siswa pada jenjang tertentu. *Literacy loss* yang terjadi pada siswa sekolah dasar tersebut terjadi karena ketika mereka belajar dari rumah dalam waktu yang relatif lama sehingga kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dan guru.

Literacy loss ini sangat dirasakan oleh guru ketika siswa mereka kembali lagi belajar tatap muka 100% layaknya pembelajaran ketika sebelum pandemi. Beberapa guru menyampaikan bahwa saat ini, guru harus memulai dari nol lagi. Pembelajaran yang kemarin dilakukan dengan sistem daring diulas dan dikuatkan lagi. Begitu juga permasalahan rendahnya kemampuan membaca. Jika ada siswa yang belum mampu membaca permulaan maka guru akan memberikan jam tambahan agar siswa terampil membaca. Jika siswa belum mampu memahami bacaan maka guru akan berusaha memberikan strategi dan media pembelajaran yang menarik sehingga anak-anak senang.

Berbicara mengenai permasalahan yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya, sebenarnya bisa diaitkan dengan pemanfaatan teknologi. Di era abad 21 ini banyak media membaca berbasis teknologi atau digital yang dapat dimanfaatkan oleh siswa saat berada di rumah dan atau di sekolah. Saat ini banyak disediakan aplikasi-aplikasi digital yang khusus memuat cerita anak. Salah satu aplikasi yang ada adalah *Literacy Cloud*. *Literacy Cloud* merupakan sebuah aplikasi buku online yang diproduksi oleh *Room to Read*. Aplikasi ini bisa diakses secara bebas oleh guru, orang tua, anak, maupun penggiat literasi. Tujuan dikembangkannya *Literacy Cloud* antara lain sebagai berikut: (1) Mengembangkan buku cerita yang berkualitas untuk dibaca semua anak; (2) Mengembangkan lingkungan positif yang memotivasi anak untuk membaca; (3) Menggunakan buku-buku dan video-video untuk menumbuhkan kesenangan membaca untuk semua anak dan (4) Bekerjasama dengan orang tua dan yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi semua anak

Literacy Cloud memberikan berbagai jenjang dan tema cerita disesuaikan dengan usia anak. Guru dan orang tua bisa memberikan cerita yang ada dalam *Literacy Cloud* yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Sayekti, 2015). Pemilihan ini sangat penting karena pemilihan bacaan secara tepat membantu pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri anak (Nurgiyantoro, 2005). Menariknya, aplikasi *Literacy Cloud* banyak menyediakan tema-tema budaya Indonesia. Tema ini sangat baik jika dikenalkan pada anak sejak dini. Pengenalan budaya Indonesia melalui buku digital, akan menumbuhkan pengetahuan mereka mengenai kekayaan dan keragaman Indonesia di era teknologi. Apalagi di era globalisasi saat ini, gempuran budaya asing begitu masif melanda siswa Indonesia.

Mengaitkan cerita anak dan media berbasis digital diharapkan mampu membangkitkan antusiasme siswa dan memberikan efek keterikatan pada siswa. Siswa sekolah dasar yang merupakan para generasi Alpha sangat dekat dengan teknologi. Kedekatan ini menimbulkan motivasi mereka dalam membaca dan akhirnya timbul minat membaca pada anak sehingga karakter gemar membaca pun akan tumbuh. Adanya tema budaya yang digunakan sebagai bahan bacaan juga diharapkan mampu memberikan pemahaman pada anak mengenai budaya Indonesia. Harapannya tumbuh minat baca yang dibarengi dengan rasa cinta budaya bangsa.

Cerita anak yang dimuat dalam *Literacy Cloud* merupakan salah satu genre pada sastra anak. Sudah banyak studi yang mengaitkan sastra anak dengan penguatan nilai karakter (Deng et al., 2019; Freeman, 2014; Karatay, 2011; Lintner, 2011; Turan & Ulutas, 2016). Dari studi-studi tersebut menghasilkan temuan-temuan bahwa sastra anak mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter. Bahkan melalui sastra anak, orang tua atau guru bisa mengedukasi perilaku perundungan yang saat ini sangat meresahkan. Hal tersebut disebabkan bahwa sastra adalah metafora kehidupan, apa yang diceritakan dalam sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Sastra mengajarkan moral dan nilai kehidupan, bahan bacaan di dalam sastra bisa digunakan sebagai bahan baku untuk menanamkan nilai (Nurgiyantoro, 2010). Namun dari studi terdahulu, masih belum ada yang membahas penguatan karakter melalui digitalisasi sastra anak. Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan di awal, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang termuat pada cerita anak bermuatan digital yang tersaji di dalam *Literacy Cloud*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan isi dan keterangan dari sebuah teks yang disajikan dalam bentuk sebuah lambang. Analisis isi dikenal sebagai suatu teknik untuk menganalisis komunikasi tulis secara sistematis, objektif, dan kuantitatif mengenai sebuah pesan simbolik. Jenis penelitian ini menggunakan pengujian yang sistematis yang bisa dilakukan replikasi dari simbol-simbol komunikasi. Simbol-simbol tersebut ditandai dengan data numerik dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif sehingga didapatkan dapat ditarik sintesa yang mewujudkan konteks dan koteks dari sebuah pesan (Riffe et al., 2019). Adapun bentuk data utama dalam penelitian ini terwujud dalam bentuk tuturan berupa kalimat-kalimat yang terdapat pada wacana-wacana dalam buku cerita anak yang disajikan dalam *Literacy Cloud* khususnya yang mengangkat tema budaya. Data yang didapatkan kemudian disusun secara deskriptif menggunakan kata-kata atau gambar.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan *human instrument* yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen. Peneliti bertindak sebagai pelaksana data, menganalisis data, dan membuat simpulan hasil penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *content analysis* dengan metode analisis datanya yakni metode padan. Metode padan merupakan sebuah metode dalam analisis bahasa dengan menggunakan alat penentunya terletak di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita anak bermuatan budaya yang disajikan dalam *Literacy Cloud* meliputi: (1) bersahabat; (2) peduli sosial; (3) menghargai prestasi; (4) kerja keras; (5) mandiri; (6) kreatif; (7) rasa ingin tahu; (8) tanggung jawab; dan (9) jujur. Kadar atau persentase kandungan nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Persentase Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Bermuatan Budaya dalam Aplikasi Literacy Cloud*

No	Nilai karakter	Data	Presentase	No contoh kutipan
1.	Bersahabat	12	52%	11
2.	Peduli sosial	2	8,60%	15
3.	Menghargai prestasi	1	3,40%	2
4.	Kerja keras	2	8,60%	20
5.	Mandiri	1	3,40%	17
6.	Kreatif	2	8,60%	22
7.	Rasa Ingin tahu	1	3,40%	21
8.	Tanggung jawab	1	3,40%	6
9.	Jujur	1	3,40%	3
	Jumlah	23		

Dari berbagai judul bertema budaya yang disajikan pada aplikasi *Literacy Cloud* ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Namun persentasenya tidak merata, terdapat nilai karakter yang dominan seperti bersahabat, dan ada pula nilai karakter yang tidak ditemukan di beberapa cerita. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter dijumpai pada berbagai judul yang ada dalam cerita anak. Hal ini dipengaruhi oleh kompleksitas cerita. Cerita anak yang disajikan dalam *Literacy Cloud* dikategorikan ke dalam jenjang dan kategori kelas. *Literacy Cloud* memiliki 5 jenjang dan 2 kategori kelas yakni kelas atas serta kelas rendah. Cerita yang disajikan dalam *Literacy Cloud* tergolong cerita-cerita sederhana sehingga nilai karakter yang ditampilkan pun disesuaikan dengan komposisi dan tema cerita.

Nilai karakter bersahabat

Nilai karakter bersahabat menjadi nilai yang paling dominan muncul dalam cerita anak yang disajikan oleh *Literacy Cloud*, seperti contoh bacaan [11].

- [11] Agam mengajak Salman untuk berlatih silat Minang.
Mereka pergi menuju surau, tempat latihan silat.

Melalui kutipan [11] tersebut diketahui bahwa Agam dan Salman adalah dua orang yang bersahabat. Hal itu ditunjukkan dengan perilaku Agam yang dengan rendah hati mengajak Salman untuk berlatih silat bersamaan. Perilaku yang dilakukan Agam dan Salman tersebut dapat menjadi contoh baik.

Nilai karakter jujur

Nilai karakter jujur yang ditemukan di dalam cerita anak yang disajikan oleh aplikasi *Literacy Cloud* berjumlah 1 data. Kutipan [3] adalah kutipan percakapan di dalam cerita tersebut.

- [3] Duuugggh!
SIAPA YANG MENENDANG BOLA INI!
Aku cepat-cepat bilang bahwa aku yang menendang bola itu.

Kutipan [3] pada cerita tersebut merupakan salah satu dialog yang diungkapkan Pakde Wiro dan Danu. Danu yang sedang main bola tidak sengaja mengenai kuda-kudaan kayu Pakde Wiro. Pakde Wiro yang memiliki karakter tegas pun kaget dan mengeluarkan suara keras mencari pelaku yang menyebabkan kuda-kudaan kayu rusak. Danu si anak laki-laki yang merupakan pelaku yang menyebabkan kuda-kudaan kayu Pakde Wiro rusak pun mengaku bahwa dia lah yang menendang bola. Perilaku yang ditunjukkan Danu ini merupakan contoh nilai karakter jujur.

Nilai karakter tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab menjadi perilaku lanjutan dari sebuah kejujuran. Kutipan pada aplikasi *Literacy Cloud* seperti dicontohkan pada kalimat pada kutipan [6].

- [6] Aku juga menawarkan untuk mengecat ulang kuda-kudaan kayu itu.
"Ayo, ikuti Pakde!" jawab Pakde Wiro.

Kutipan [6] masih melanjutkan kutipan cerita berjudul Rumah Dendang, tokoh Danu yang memiliki karakter jujur juga memiliki karakter tanggung jawab. Perilaku itu ditunjukkan dengan tokoh Danu yang bersedia mengecat ulang kuda-kudaan kayu yang telah rusak akibat ulahnya.

Nilai karakter peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial tergambar pada kutipan [15].

- [15] Pakai punyaku saja, Mbah.

Kutipan singkat yang diambil dari cerita berjudul Jarik Adik tersebut mengisahkan seorang anak bernama Slamet yang sedang menunggu ibunya bersalin. Ketika neneknya kesulitan mencari kain jarik yang masih utuh untuk membedong adiknya, Slamet dengan sigap menawarkan jariknya. Sikap tersebut merupakan salah satu contoh peduli sosial yang dimiliki Slamet. Dia memiliki rasa empati terhadap nenek dan adiknya yang masih bayi. Jika adiknya tidak segera dibedong maka akan kedinginan, lalu dengan senang hati dia memberikan kain jarik kesayangannya.

Nilai karakter mandiri

Dalam cerita anak bermuatan budaya yang disajikan dalam *Literacy Cloud*, ada 1 data yang menunjukkan nilai karakter mandiri. Karakter tersebut tergambar pada kutipan [17].

[17] Kembali ke keraton, Abi menyiapkan Kibo.

Cerita anak berjudul Malam Tahun Baru Kibo adalah salah satu judul yang menarik dalam aplikasi *Literacy Cloud*. Cerita tersebut mengisahkan cerita mengenai Abi seorang *abdi dalem* Keraton Surakarta yang masih kecil. *Abdi dalem* merupakan profesi yang langka ditekuni oleh anak-anak. Namun kisah tersebut mampu menginspirasi dan mengenalkan pembaca bahwa di ada profesi *abdi dalem* keraton. Dikisahkan Abi seorang *abdi dalem cilik* memiliki karakter yang sangat mandiri. Karakter tersebut ditunjukkan dengan salah satu kutipan di atas [17]. Kemandirian Abi terlihat dari sikapnya yang berusaha menyiapkan kerbau putih (*kebo bule*) yang diberi nama Kibo. Dia tidak mengandalkan bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan tugasnya, walaupun dia masih anak-anak namun dia berusaha menyelesaikan pekerjaannya mengurus Kibo agar bisa ikut Kirab Malam Saru Suro.

Nilai karakter rasa ingin tahu

Kutipan [21] adalah penggalan mengenai karakter rasa ingin tahu yang ada dalam salah satu cerita anak.

[21] Apakah itu merak?
Apakah itu harimau?
Apakah itu singa?

Dari kutipan [21] tersebut mengisahkan pengalaman tiga orang sahabat yang melihat dadak merak, salah satu alat yang digunakan untuk bermain Reog Ponorogo. Ketiga anak tersebut penasaran ketika melihat dadak merak yang sangat besar menyerupai merak, harimau, bahkan mirip seperti singa.

Nilai karakter kerja keras

Nilai karakter kerja keras yang tergambar pada aplikasi *Literacy Cloud* seperti dicontohkan pada kalimat kutipan [20].

[20] Menjaga Kibo ternyata sangat melelahkan.
Apalagi Abi belum makan dari sore.

Kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Abi dalam penggalan kutipan [20]. Dia berusaha untuk mengatasi kelelahan yang sedang dia alami. Walaupun dia sangat lelah dan lapar namun dia berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai karakter menghargai prestasi

Berikut adalah kutipan [2], di mana menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi.

[2] Wah! Salman kagum dengan aksi para pesilat.

Kutipan [2] menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi yang ditunjukkan dengan sikap Salman yang kagum dengan apa yang dilakukan oleh para pesilat.

Nilai karakter kreatif

Nilai karakter kreatif yang tergambar pada aplikasi *Literacy Cloud* seperti dicontohkan pada kalimat kutipan [22].

[22] Bulu-bulu merak terlihat seperti kipas raksasa.
Kayu dadap terpahat menyerupai kepala harimau.
Ekor sapi terurai mirip rambut singa.

Kutipan di atas diambil dari cerita anak Dadak Merak yang menggambarkan sikap kreatif dari pembuat topeng Dadak Merak. Pembaca disuguhi dengan deskripsi mengenai wujud dadak merak yang

terbuat dari bulu merak, kayu dadap, dan ekor sapi. Dari ketiga bahan tersebut menghasilkan karya indah berupa topeng dadap merak. Dalam membuat topeng tentu dibutuhkan karakter kreatif yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang didapatkan dari analisis isi, dapat diketahui bahwa cerita anak maupun karya sastra anak lain mempunyai kandungan nilai-nilai karakter di dalamnya yang bisa dijadikan bahan untuk penanaman karakter. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil studi (Işitan, 2016) yang mengkaji konten materi yang disajikan dalam buku cerita anak. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa hampir semua buku cerita anak yang dikaji dari kurun waktu 1980-2013 memuat nilai karakter dan keterampilan sosial yang sangat baik untuk perkembangan anak. Studi sejenis yang mengkaji pemanfaatan buku cerita dilakukan oleh (Turan & Ulutas, 2016) yang menyajikan temuan berupa keefektifan buku cerita bergambar untuk pendidikan karakter pada anak. Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cerita anak bertema budaya yang disajikan aplikasi *Literacy Cloud* ini memiliki nilai-nilai karakter yang bervariasi dan disesuaikan dengan jenjangnya. Berdasarkan kajian terhadap isi cerita yang disajikan, setidaknya ditemukan 9 nilai karakter luhur yang dimunculkan dari perilaku dan karakter tokoh di dalamnya. Tema budaya yang disajikan pun tidak hanya berfokus pada daerah tertentu namun cukup mewakili budaya dari daerah-daerah di Indonesia. Melalui cerita anak ini, pembaca tidak hanya belajar mengenai karakter luhur namun juga mereka akan belajar mengenal keragaman budaya bangsa. Berikut akan dipaparkan temuan nilai karakter dalam aplikasi *Literacy Cloud*.

Nilai karakter bersahabat

Nilai karakter bersahabat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Muafiah et al., 2021). Jika melihat definisi dari karakter bersahabat maka sangatlah logis jika nilai karakter bersahabat merupakan nilai yang sering muncul dalam cerita anak yang disajikan. Hal ini dikarenakan cerita anak tersebut ditujukan untuk anak usia TK dan SD yang memang perkembangan sosial emosionalnya sedang berkembang. Melalui cerita dapat dibangun kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang di sekitar mereka. Kemampuan seorang anak dalam bersosialisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, media, dan motivasi dalam berkomunikasi (Ilham, 2020). Tentunya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi juga membutuhkan stimulus dan media. Salah satu media yang bisa digunakan adalah cerita anak. Melalui kisah dan nilai bersahabat yang disajikan dalam cerita, anak akan terinspirasi bagaimana bersosialisasi dan bersahabat dengan baik. Anak-anak contoh bagaimana cara bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya. Perilaku bersosialisasi ini perlu senantiasa dipupuk agar kelak mereka memahami bagaimana berteman dengan baik sehingga akan meminimalisir perundungan yang saat ini masih saja ditemui di bangku sekolah.

Nilai karakter jujur

Nilai karakter jujur dimaknai sebagai perilaku seseorang yang selalu dapat dipercaya baik itu perkataan, ucapan maupun tindakan dan pekerjaannya (Jamaluddin et al., 2022). Seseorang yang jujur juga akan menunjukkan sikap terbuka, memiliki perilaku apa adanya dan sportif (Candiasa et al., 2021). Kejujuran adalah hal yang perlu ditanamkan sejak dini. Saat ini kejujuran merupakan karakter yang mahal karena banyak kasus yang ada di tanah air berkaitan dengan perilaku ketidakjujuran tersebut. Bahkan dikatakan oleh Lickona & Wamaungo (2012) salah satu faktor kehancuran sebuah bangsa adalah ketidakjujuran yang menjadi budaya. Jika ingin bangsa dan negara menjadi bangsa yang hebat maka salah satu langkah yang dibangun adalah menumbuhkan budaya jujur ini bisa di masyarakat. Perilaku itu bisa juga mulai dilakukan dari lingkungan keluarga sebagai pondasi pendidikan anak serta dilanjutkan di bangku sekolah dasar. Karena perilaku jujur ini merupakan modal besar dalam mewujudkan Indonesia yang maju dan besar (Zulkhairi, 2017).

Nilai karakter tanggung jawab

Orang yang memiliki karakter jujur akan berusaha mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut (Nurasiah et al., 2022). Tanggung jawab dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter tanggung jawab bukan lah karakter yang dimiliki secara cepat. Karakter tanggung jawab perlu dibiasakan bahkan sejak anak masih balita (Erviana, 2021). Kebiasaan perilaku bertanggung jawab yang sudah dimiliki sejak kecil akan terbawa ketika mereka dewasa. Jika sebagian warga Indonesia memiliki karakter tanggung jawab maka permasalahan mengenai berita bohong atau rusaknya fasilitas umum sudah tidak akan terjadi lagi.

Nilai karakter peduli sosial

Peduli sosial dimaknai sebagai sebuah perilaku empati terhadap kesedihan, kesusahan atau keadaan yang dialami orang lain (Badeni & Saparahayuningsih, 2021). Di era abad 21 ini, masyarakat hidup di tengah persaingan global yang menyebabkan mereka berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Masyarakat yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang unggul akan memiliki kesejahteraan yang lebih daripada mereka yang kurang memiliki kesempatan (Bakar, 2017). Akhirnya timbullah kesenjangan ekonomi di berbagai wilayah tanah air. Kesenjangan sosial ekonomi memang menjadi sebuah permasalahan tersendiri di Indonesia, namun problematika tersebut bisa ditanggulangi jika masyarakat memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Peduli sosial yang dimunculkan dalam kutipan cerita pada aplikasi *Literacy Cloud* memang masih sangat sederhana, yakni sikap peduli yang ditunjukkan dalam keluarga. Peduli sosial menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam pengajarannya kepada anak (Jager & Režek, 2020). Karakter itu bisa diawali dengan mengenalkan pada anak akan kesulitan yang dialami anggota keluarga kemudian anak diajak untuk ikut membantu meringankan kesulitan tersebut. Jika anak sudah memiliki bekal yang kuat mengenai karakter peduli sosial dari lingkungan keluarga, biasanya akan terbawa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Nilai karakter mandiri

Nilai karakter mandiri adalah perilaku atau sikap seseorang yang berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Nilai karakter mandiri menjadi salah satu fokus dalam penanaman nilai karakter karena mandiri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki warga negara (Maryono et al., 2018). Jika sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki karakter mandiri, maka akan lebih mudah negara ini mewujudkan kejayaannya. Karena salah satu tolak ukur kejayaan sebuah bangsa adalah dilihat dari kemandirian warganya.

Nilai karakter rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan tindakan seseorang yang selalu ingin mengetahui lebih dalam dan detail mengenai sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, dirasakan, atau didengarnya. Rasa ingin tahu merupakan karakter kodrati yang dimiliki anak sejak mereka anak (Villacís et al., 2022). Dengan demikian, anak usia sekolah dasar pasti senang menanyakan hal-hal kecil yang ada di dekat mereka.

Dengan berbekal rasa ingin tahu ini, pengembangan sikap ingin tahu yang baik akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis. Di era abad 21 ini, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang wajib dikuasai oleh siswa. Lai (2011) dalam sebuah penelitiannya menyebutkan bahwa seorang anak justru sering melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam keseharian mereka. Namun berbeda dengan orang dewasa yang mengalami kemunduran dalam berpikir kritis. Hal ini biasanya disebabkan karena pengaruh lingkungan yang memang kurang mendukung. Kejadian tersebut sebaiknya dihindari, agar kemampuan berpikir kritis yang sejatinya dimiliki anak tetap melekat, maka guru atau orang tua dapat memupuk rasa ingin tahu ini menjadi sebuah *skill* yang melekat pada diri anak. Salah satu caranya yakni dengan meneladani karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita anak. Anak akan terinspirasi dan melekat dalam ingatan dan akhirnya memiliki sikap tokoh tersebut.

Nilai karakter kerja keras

Kerja keras sangat dibutuhkan dalam menghadapi era masyarakat industri saat ini, di mana globalisasi terjadi di semua lini kehidupan. Kerja keras dan kerja cerdas sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kejayaan bangsa (Pryiomka, 2018). Kerja keras dimaknai sebagai sikap atau tindakan sungguh-sungguh dalam mengatasi permasalahan dan kendala belajar ataupun tugas yang diembannya dengan sebaik-baiknya. Jika dihubungkan dengan karakteristik generasi Alpha, kerja keras merupakan karakter yang agak sulit dijumpai pada diri mereka karena mereka lebih menyukai hal-hal yang instan (Fadlurrohim et al., 2020). Menyikapi tantangan tersebut, sebaiknya bisa diminimalisir dengan cara membiasakan anak agar bekerja keras. Penanaman karakter kerja keras selain menggunakan contoh nyata bisa juga dengan meneladani kisah dari sebuah cerita anak.

Nilai karakter menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku seseorang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Karakter tersebut perlu ditanamkan baik di sekolah dan rumah agar anak menjadi pribadi yang tidak sombong (Aningsih et al., 2022). Sikap menghargai prestasi walaupun sepele namun ungkapan ini akan memupuk jiwa persatuan pada diri anak. Menghargai prestasi seseorang merupakan salah satu bentuk sportifitas. Seseorang yang dengan lapang hati memberikan penghargaan pada orang lain patut diteladani. Walaupun sikap ini mudah dilakukan namun akan memberikan dampak yang luar biasa.

Nilai karakter kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan kemampuan berpikir dan bertindak dalam rangka menghasilkan produk atau karya baru. Di era abad 21 ini, kreatif menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Karakter kreatif dibutuhkan di era persaingan global saat ini seperti yang dikemukakan Sternberg & Karami (2022) kreativitas berhubungan dengan kemajuan peradaban dunia. Dari pendapat tersebut sangatlah relevan jika kreatifitas dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa berdampingan dengan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Nilai kreatif sebaiknya ditanamkan pada diri anak agar mereka memiliki kemampuan yang mampu membawa mereka siap di masa depan (Maulana et al., 2022). Kreativitas memainkan peran sentral dalam perkembangan anak. Kemampuan ini diprediksi sebagai keterampilan penting untuk berkembang dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan (Alves-Oliveira et al., 2022).

PENUTUP

Cerita anak bermuatan budaya yang disajikan dalam aplikasi *Literacy Cloud* sudah memfasilitasi penguatan nilai-nilai karakter. Hal ini dibuktikan dengan disajikannya nilai-nilai karakter meliputi: (1) bersahabat; (2) peduli sosial; (3) menghargai prestasi; (4) kerja keras; (5) mandiri; (6) kreatif; (7) rasa ingin tahu; (8) tanggung jawab; dan (9) jujur. Adapun nilai karakter yang paling mendominasi yakni nilai karakter bersahabat yang muncul pada hampir setiap cerita anak bermuatan budaya. Temuan pada penelitian ini memberikan salah satu alternatif media penumbuhan karakter melalui cerita di lingkungan sekolah dan keluarga. Guru dapat memanfaatkan buku cerita anak berbasis digital untuk melakukan pendidikan karakter saat pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat berperan sebagai *role model* penanaman karakter melalui kegiatan membaca. Hal yang sama juga berlaku untuk orang tua, buku digital ini menjadi alternatif media penanaman karakter di rumah. Orang tua merupakan motivator anak dalam proses literasi di lingkungan keluarga sehingga tercipta budaya literasi yang menyenangkan di rumah. Cerita anak yang disajikan dalam *Literacy Cloud* pun sangat relevan dengan era teknologi saat ini. Hal ini bisa menjadi variasi media yang bisa digunakan oleh guru atau orang tua untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak secara menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves-Oliveira, P., Arriaga, P., Xavier, C., Hoffman, G., & Paiva, A. (2022). Creativity landscapes: Systematic review spanning 70 years of creativity interventions for children. *The Journal of Creative Behavior*, 56(1), 16–40. <https://doi.org/10.1002/jocb.514>

- Aningsih, A., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2021). Character education based on local wisdom for the Bengkulu Serawai tribe community. *ICLIQE 2021: Proceeding of The 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516949>
- Bakar, M. A. (2017). *Rethinking madrasah education in a globalised world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315184234>
- Candiasa, I. M., Mertasari, N. M. S., & Aryanta, M. (2021). Social media as integrated character education media. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 012073. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012073>
- Deng, Y., Kelly, G. J., & Deng, S. (2019). The influences of integrating reading, peer evaluation, and discussion on undergraduate students' scientific writing. *International Journal of Science Education*, 41(10), 1408–1433. <https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1610811>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. UST Press.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Freeman, G. G. (2014). The implementation of character education and children's literature to teach bullying characteristics and prevention strategies to preschool children: An action research project. *Early Childhood Education Journal*, 42(5), 305–316. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0614-5>
- Huang, Y., Wang, Y., Tai, Y., Liu, X., Shen, P., Li, S., Li, J., & Huang, F. (2020). CurricularFace: Adaptive curriculum learning loss for deep face recognition. *2020 IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition (CVPR)*, 5900–5909. <https://doi.org/10.1109/CVPR42600.2020.00594>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Işitan, S. (2016). Illustrated storybooks for preschool children published in Turkey between 1980-2013: A study based on preschool education reforms. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16(2). <https://doi.org/10.12738/estp.2016.2.2862>
- Jager, J., & Režek, M. (2020). Creating an integrated system of support programs for children and their families: An example of two local environments. *Sodobna Pedagogika*, 71(1).
- Jamaluddin, A. Bin, Zubaidah, S., Mahanal, S., & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>
- Karatay, H. (2011). Transfer of values in the Turkish and Western children's literary works: Character education in Turkey. *Educational Research and Reviews*, 6(6), 472–480. https://academicjournals.org/article/article1379691398_Karatay.pdf
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*.
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Educating For character: Mendidik untuk membentuk karakter- Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Bumi Aksara.
- Lintner, T. (2011). Using “exceptional” children's literature to promote character education in elementary social studies classrooms. *The Social Studies*, 102(5), 200–203. <https://doi.org/10.1080/00377996.2010.550955>
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>

- Maulana, M., Rahman, A. A., & Aminah, M. (2022). MURRDERR strategy: Developing creative characters of elementary school prospective teachers. *International Journal of Instruction*, 15(1), 547–564. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15131a>
- Muafiah, E., Afifah, A., Nurohman, D., Huda, S., & Siswadi. (2021). The concept of eco-friendly schools: The application of science education in shaping children's characters to the environment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796(1), 012063. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012063>
- Musoffa, M. (2022). Learning loss dan penurunan kompetensi literasi dan numerasi siswa sekolah dasar (SD) di kecamatan Cikeusik, kabupaten Pandeglang, Banten. *Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/240>
- Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The Sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218>
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Cakrawala Pendidikan*, 2. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.369>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: Guru dan orang tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1). <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1847>
- Pryiomka, K. (2018). Quantitative dogmatism in character assessment and its implications for education: A case study of grit. *Social and Personality Psychology Compass*, 12(5), e12388. <https://doi.org/10.1111/spc3.12388>
- Riffe, D., Lacy, S., Watson, B. R., & Fico, F. (2019). *Analyzing media messages*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429464287>
- Sayekti, O. M. (2015). Sastra anak untuk membangun budaya literasi. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD An*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i1.793>
- Sternberg, R. J., & Karami, S. (2022). An 8P theoretical framework for understanding creativity and theories of creativity. *The Journal of Creative Behavior*, 56(1), 55–78. <https://doi.org/10.1002/jocb.516>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using storybooks as a character education tools. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 169–176. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1103139.pdf>
- Villacís, J. L., Naval, C., & De la Fuente, J. (2022). Character strengths, moral motivation and vocational identity in adolescents and young adults: A scoping review. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03427-x>
- Wahab, R. (2011). UNY mengedepankan Pendidikan karakter. In D. Zuchdi (Ed.), *A handbook of pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Wijayanti, D. (2018). Character education designed by Ki Hadjar Dewantara. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10865>
- Zulkhairi, T. (2017). Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.65>